

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Helmiati (2012, hlm. 19) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Sawaludin, Hasannah, Vestia, & dkk (2022, hlm. 12) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, model-model pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru harus sesuai dengan kondisi seorang guru, kondisi siswa, media yang akan digunakan, dan sifat materi bahan ajar. Selanjutnya, Fathurrohman (2015, hlm. 29) menjelaskan bahwa model pembelajaran ialah sebuah konseptual yang dapat diartikan sebagai sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan belajar peserta didik dan dapat berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi guru dalam melaksanakan aktivitas belajar.

Dalam menarik perhatian peserta didik yang harus dilakukan guru ialah dapat mengaplikasikan model pembelajaran semenarik mungkin. Sejalan dengan hal tersebut, Haerullah & Hasan (2017, hlm. 5) memaparkan bahwa apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan suatu bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Dari penjelasan dari beberapa ahli diatas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran adalah suatu pondasi yang kuat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga mempermudah guru juga dalam menentukan kemana arah pembelajaran sesuai permasalahan di dalam kelas yang dirasakan oleh guru.

## **b. Fungsi Model Pembelajaran**

Trianto (dalam Purnomo, Kanusta, Fitriyah, & dkk, 2022, hlm. 10) menjelaskan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, Asyafah (2019, hlm. 23) menyebutkan bahwa adapun fungsi model pembelajaran adalah: a) pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, b) pedoman bagi dosen/ guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut, c) memudahkan para dosen/ guru dalam membelajarkan para muridnya guna mencapai tujuan yang ditetapkannya, d) membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Ahyar, Prihastari, Rahmadsyah, & dkk (2021, hlm. 10) menerangkan bahwa fungsi model pembelajaran tidak hanya mengubah perilaku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan dan memperbaiki berbagai aspek kemampuan yang bersangkutan dengan proses pembelajaran dan pada dasarnya model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Ahyar, Prihastari, & dkk (2021, hlm. 10) menerangkan bahwa model pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan dan memperbaiki berbagai aspek kemampuan yang bersangkutan dengan proses pembelajaran. Pada dasarnya model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman atau acuan bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Ini menandakan bahwa ketika sebuah model pembelajaran diterapkan maka secara otomatis model pembelajaran akan menjadi instrument bagi para pendidik untuk menggerakkan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh Rosdiani (dalam Ahyar, Prihastari, & dkk, 2021, hlm. 10-11) bahwa adapun fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. *Bimbingan*. Suatu model pembelajaran harus menjadi pedoman atau acuan bagi guru dan siswa mengenai apa yang seharusnya dilakukan, memiliki desain instruksional yang komprehensif dan mampu memba guru dan peserta didik ke arah tujuan pembelajaran yang hendak akan dicapai.
2. *Mengembangkan Kurikulum*. Model pembelajaran juga dapat membantu dan mengembangkan kurikulum pembelajaran pada tahapan pendidikan.
3. *Spesifikasi alat Pelajaran*. Model pembelajaran menjadi salah satu instrument pengajaran yang bisa membantu guru dalam membawa peserta didik kepada perubahan-perubahan perilaku yang dikehendaki.
4. *Memberikan masukan dan Perbaikan terhadap Pengajaran*. Model pembelajaran juga dapat membantu untuk meningkatkan aktivitas dalam proses belajar mengajar sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, hal ini dipaparkan dan juga diperkuat oleh Sutarto & Indrawati (dalam Ahyar, Prihastari, & dkk, 2021, hlm. 11-13) bahwa fungsi model pembelajaran terhadap pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Membantu serta membimbing guru dan tenaga pengajar untuk memilih teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Pada dasarnya model pembelajaran memuat metode, strategi, teknik dan taktik pembelajaran. Maka dari itu bagi guru atau tenaga pendidik yang menggunakan model pembelajaran tertentu sudah secara otomatis dia mengetahui metode, strategi, teknik, dan taktik dalam pembelajaran yang akan digunakan sesuai tujuan yang hendak dicapai.
2. Membantu guru untuk menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan. Pada dasarnya model pembelajaran digunakan untuk membantu guru dalam merealisasikan target atau tujuan pembelajaran dalam RPP serta mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Apabila guru telah menetapkan dalam menggunakan model pembelajaran tertentu, maka secara otomatis guru harus menentukan cara dan sarana agar terciptanya lingkungan dan suasana yang dikehendaki. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran bisa secara langsung membantu guru dalam

menentukan cara dan sarana supaya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan.

4. Untuk membantu membangun koneksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya model pembelajaran yang dipilih oleh guru dapat menjadi acuan dalam berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sehingga suasana pembelajaran menjadi interaktif antara peserta didik dan guru.
5. Membantu guru dan tenaga pendidik dalam mengkonstruksi ulang kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu pelajaran. Memahami berbagai jenis model pembelajaran akan membantu guru untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran dan program pembelajaran pada suatu mata pelajaran.
6. Membantu guru dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran, penyusunan RPP, dan silabus. Bagi seorang guru atau pendidik sangat ditekankan untuk memahami dengan baik terhadap model pembelajaran, memahami model pembelajaran yang baik akan membantu guru dalam menganalisis dan menetapkan materi yang disampaikan.
7. Membantu guru dalam merancang atau mendesain aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan. Dalam model pembelajaran ada tingkatan-tingkatan yang harus disiapkan guru dalam kegiatan pembelajaran, dengan adanya model pembelajaran yang dipilih guru, maka ia akan terbimbing dalam merancang aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.
8. Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi pembelajaran dan sumber belajar yang menarik dan efektif. Setiap model pembelajaran memiliki sistem pendukung yang dapat membantu guru mengembangkan materi pembelajaran, sehingga dengan model pembelajaran ini bisa membimbing guru dalam mengembangkan dan lebih memaksimalkan lagi materi dan sumber belajar, seperti membuat bahan ajar sendiri.
9. Mendorong guru untuk melakukan pengembangan dan inovasi dalam pembelajaran. Guru perlu memahami dan menerapkan model-model pembelajaran dalam proses pembelajaran, dalam menerapkan model yang dipilih kemungkinan besar akan menemukan hambatan pada saat menerapkan

model pembelajaran tersebut, dengan adanya hambatan yang dialami guru diharapkan guru tersebut juga mampu mencari solusi untuk memecahkan hambatan-hambatan tersebut, sehingga akan melahirkan inovasi dan strategi baru dalam pembelajaran.

10. Membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori mengajar. Dalam mengaplikasikan suatu model pembelajaran sudah tentu akan memerlukan teori-teori mengajar seperti pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik. Maka dari itu bagi guru dalam mengaplikasikan sebuah model pembelajaran secara otomatis akan mengkomunikasikan tentang teori mengajar tersebut.
11. Membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris. Dengan menerapkan model pembelajaran tertentu yang dipilih guru dalam proses pembelajaran, sambil mengamati semua aktivitas peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran, maka guru akan terpandu untuk membangun antara kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan yang dilakukan oleh guru itu sendiri di dalam kelas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa fungsi dari model pembelajaran dapat memudahkan pekerja dalam bidang pendidikan khususnya guru karena model pembelajaran sebagai acuan kemana dan bagaimana kegiatan serta arah pembelajaran ini akan dilakukan. Selain itu, model pembelajaran dapat membantu mewujudkan capaian pembelajaran peserta didik sebagaimana mestinya.

### **c. Ciri – Ciri Model Pembelajaran**

Ahyar, Prihastari, & dkk (2021, hlm. 9) menerangkan bahwa pada hakikatnya istilah model pembelajaran ini memiliki makna yang begitu luas daripada pendekatan, strategi, metode, atau prosedur. Beragamnya model pembelajaran yang bisa guru atau tenaga pendidik pilih dan digunakan yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Rusman (dalam Ahyar, Prihastari, & dkk, 2021, hlm. 9) menjelaskan bahwa model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

1. Bersumber pada teori pendidikan serta teori belajar dari para pakar tertentu. Sebagai contoh, model riset kelompok yang disusun oleh Herbert Thelen serta bersumber pada teori John Dewey. Model ini dirancangkan didesain guna melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

2. Memiliki misi ataupun tujuan pembelajaran tertentu. Misalnya model berfikir induktif dirancang guna meningkatkan proses berfikir induktif.
3. Bisa dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan pengembangan dalam kegiatan mengajar di kelas. Sebagai contoh model *Synectic* yang kemudian dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, yaitu: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut ialah pedoman praktis yang bisa digunakan oleh guru dalam melaksanakan suatu model.
5. Memiliki dampak sebagai akibat dari hasil terapan model pembelajaran. Beberapa dampak yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil dari proses pembelajaran yang dapat diukur dan (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilih oleh guru atau tenaga pendidik.

Hal ini diperkuat oleh Trianto (dalam Purnomo, Kanusta, Fitriyah, & dkk (2022, hlm. 5-6) bahwa model pembelajaran mempunyai empat ciri sebagai berikut:

1. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berpikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam mengembangkannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya juga terdapat apa dan bagaimana cara peserta didik memecahkan suatu masalah pembelajaran.
3. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita atau harapan guru atau pendidik dalam mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya di kelas.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pada pembelajaran.

Selanjutnya, diperkuat juga oleh Hamiyah & Januar (dalam Purnomo, Kanusta, Fitriyah, & dkk (2022, hlm. 8) bahwa ciri-ciri model pembelajaran yaitu:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
2. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Memiliki perangkat bagian model.
4. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan ketiga penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran yaitu bersumber pada teori pendidikan, memiliki misi atau tujuan tertentu, bisa dijadikan sebagai pedoman guru, memiliki beberapa bagian atau urutan, memiliki dampak sebagai akibat penerapan modelnya, model pembelajaran memiliki tujuan yang jelas sesuai yang akan dicapai, pada model pembelajaran lingkungan pembelajarannya pun kondusif serta nyaman.

#### **d. Manfaat Model Pembelajaran**

Mulyono (dalam Octavia, 2020, hlm. 15-16) menyebutkan bahwa manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa, lebih jelasnya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Manfaat Model Pembelajaran

<b>Bagi Guru</b>	<b>Bagi Peserta Didik</b>
1) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai yakni kemampuan daya saraf peserta didik, serta ketersediaan media	1) Kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. 2) Memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. 3) Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.

<p>yang ada.</p> <p>2) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.</p> <p>3) Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku peserta didik secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.</p> <p>4) Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.</p>	<p>4) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi di kelompoknya secara objektif.</p>
--	--

Selanjutnya, hal ini diperkuat oleh Muharam, Nursyahbani, Firdaus, & dkk (2022, hlm. 179) menyebutkan bahwa manfaat model pembelajaran adalah dapat membantu tenaga pendidik atau guru dalam menyampaikan materi yang ada demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sejalan dengan hal tersebut, Magdalena, Agustin, & Fitria (2024, hlm. 3) juga menerangkan bahwa manfaat model pembelajaran adalah untuk mengorganisasikan pengalaman belajar dalam mencapai tujuan belajar peserta didik yang diharapkan oleh guru atau pendidik.

Dari pemaparan di atas, dengan jelas dapat diketahui bahwa manfaat dalam model pembelajaran tentunya untuk mempermudah guru atau tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran karena langkah-langkah pembelajaran yang terperinci jelas sehingga peserta didik dengan mudah memahami materi yang disampaikan guru, mendorong semangat belajar, kondisi belajar yang efektif dan lainnya.



### e. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Purnomo, Kanusta, Fitriyah, & dkk (2022, hlm. 24-103) menyebutkan bahwa jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) yaitu model yang bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata dan pemecahan masalah.
2. Model pembelajaran kooperatif yaitu rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Model pembelajaran berbasis proyek yaitu penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk.
4. Model pembelajaran kontekstual yaitu salah satu macam dari pembelajaran konstruktivisme yang megajarkan pelajar membangun makna dalam sudut pandang pembelajaran bermakna bukan sekedar hafalan.
5. Model pembelajaran konvensional yaitu kegiatan proses belajar mengajar yang diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa.
6. Model pembelajaran afektif yaitu model yang mengarahkan siswa dalam pembentukan sikap yang baik yang tidak hanya berpusat pada kognitif saja.

Selain itu, dipertegas juga oleh Magdalena, Agustin, & Fitria (2024, hlm. 7-14) menjabarkan jenis-jenis model pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Model pembelajaran kontekstual.
2. Model pembelajaran kooperatif.
3. Model pembelajaran kuantum.
4. Model pembelajaran terpadu.
5. Model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning).

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas mengenai jenis-jenis model pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis model pembelajaran terdiri dari beberapa jenis model diantaranya adalah model pembelajaran problem based learning, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran project based learning, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran konvensional, model pembelajaran afektif, model pembelajaran kuantum, model pembelajaran terpadu. Semua jenis model pembelajaran memiliki sintak, dan langkah-langkahnya masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dari berbagai jenis model pembelajaran tersebut, peneliti memilih salah satu jenis model pembelajaran yaitu model kooperatif untuk dijadikan bahan penelitian ini.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif

### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Nurliah, Yuliyanti, & Wahid (2023, hlm. 23) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan anggota kelompok yang tingkat kemampuannya berbeda. Selain itu, model pembelajaran kooperatif digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain.

Dalam pembelajaran kooperatif, tidak hanya berpusat pada siswa dan mengaktifkan siswa saja, Hesti (2023, hlm. 3049) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik sekaligus keterampilan sosial dan memberi kesempatan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana peserta didik belajar didalam kelompok-kelompok kecil dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sejalan dengan hal tersebut, Pasaribu, Hendri, & Susanti (2017, hlm. 62) menerangkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para siswa bekerja bersama-sama didalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam kegiatan belajar.

Hal ini diperkuat oleh Abdullah (2017, hlm. 21) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar sejumlah peserta didik sebagai anggota yang tingkat kemampuannya berbeda. Model pembelajaran kooperatif terdapat efek diluar pembelajaran akademik, khususnya peningkatan penerimaan antar kelompok serta keterampilan sosial sehingga terjadi pembelajaran yang interaktif dan efektif.

Dari pemaparan diatas, dengan jelas dapat diketahui bahwa model kooperatif adalah pembelajaran yang bersifat kelompok kecil untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, berpusat pada peserta didik, dan permasalahan lainnya yang ditemukan guru mengenai hal serupa sekaligus melatih *social skill* peserta didik yang berhubungan dengan cara berinteraksi satu sama lain dengan berbicara.

## b. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Arends (dalam Rizkina 2022, hlm. 15) menjelaskan sintak model pembelajaran kooperatif dalam enam fase sebagai berikut:

Tabel 2.2 Sintak Model Kooperatif

Fase	Perilaku siswa
Fase 1: Mengklarifikasikan tujuan dan <i>establishing set</i>	Guru menjelaskan tujuan-tujuan pelajaran dan <i>establishing set</i> .
Fase 2: mempresentasikan informasi	Guru mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal atau dengan teks.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam tim belajar	Guru menjelaskan kepada siswa tata cara membentuk tim-tim belajar dan membantu kelompok untuk melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: Membantu kerja tim dan belajar	Guru membantu tim-tim belajar selama mereka mengerjakan tugas.
Fase 5: Mengajukan berbagai materi	Guru menguji pengetahuan siswa tentang berbagai materi belajar atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerja.
Fase 6: Guru mencari cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok	Guru mencari cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Sejalan dengan hal tersebut, Shiddiq (2018, hlm. 119) menyebutkan bahwa sintak model *cooperative learning* meliputi enam fase yaitu: 1) mempresentasikan tujuan dan *establishing set*, 2) mempresentasikan informasi, 3) mengorganisasikan informasi, 4) mengorganisasikan siswa ke dalam tim-tim belajar, 5) membantu kerja tim dan pembelajaran, 6) menguji materi belajar dan memberikan pengujian.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas mengenai sintak model pembelajaran kooperatif, dengan jelas dapat diketahui terdapat enam fase dan dalam keseluruhan pelaksanaannya mengedepankan kegiatan belajar secara berkelompok serta mengajarkan siswa bagaimana mengorganisasikan tim belajar.

### c. Macam-macam Tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Uno & Nurdin (2012, hlm. 107-126) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang dengan jelas dapat dilihat pada tabel ini:

Tabel 2.3 Macam-macam Tipe Model Kooperatif

Tipe Model Kooperatif	Penjelasan
<i>Number Head Together</i>	Metode pembelajaran yang mengelompokkan siswa menjadi kelompok-kelompok kecil dengan menggunakan topi bernomor dikepala masing-masing. Kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan suatu materi. Tiap anggota kelompok harus menguasai materi yang didiskusikan karena guru dapat menunjuk nomer kepala siswa dalam satu kelompok secara acak untuk memberi pertanyaan.
<i>Teams Game Tournament</i>	Metode pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok dan antar kelompok saling berkompetisi dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
<i>Grup Investigasion</i>	Metode pembelajaran kelompok yang menganalisis suatu persoalan yang diberikan oleh guru.
<i>Talking Stick</i>	Metode pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru.
<i>Student Teams Achievementdivision</i>	metode pembelajaran kelompok dengan menekankan pada kerjasama dengan baik satu kelompok. Semua anggota kelompok harus bekerjasama dan memiliki pemahaman yang sama mengenai sesuatu yang dibahas.

Pembelajaran kooperatif diatas membahas lima tipe yang menekankan kerjasama serta pemahaman yang sama, disebutkan juga oleh Nurliah, Yuliyanti, & Wahid (2023, hlm. 24) bahwa pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe yaitu: 1) *Think-Talk-Write*, 2) *Talking Stick*, 3) *Snowball Throwing*, 4) *Time Token*. Sejalan dengan hal tersebut, Sulistio & Haryanti (2021, hlm. 16-62) menerangkan beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut: 1) *Student Team Achievement Divition (STAD)* yaitu setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu menguasai materi ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota kelompok, 2) *Jigsaw* yaitu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota yang menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli, 3) *Group Investigation (GI)* yaitu bentuk metode yang menekankan pada partisipasi dan aktifitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui media yang tersedia, misalnya melalui buku atau internet, 4) *Team Game Tournament (TGT)* yaitu pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik seperti kuis dan sistem skor kemajuan individu, 5) *Think Pair Share (TPS)* yaitu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, 6) *Numbered Heads Together (NHT)* yaitu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan, 7) *Make A Match* yaitu mengajak peserta didik mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan, 8) *Rotating Trio Exchange* yaitu sebuah cara mendalam bagi siswa untuk berdiskusi mengenai berbagai permasalahan dengan beberapa teman kelasnya dan siswa dapat saling bekerjasama serta saling mendukung.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui dan disimpulkan bahwa beberapa ahli menyebutkan macam-macam tipe dalam model kooperatif dengan metode serta cara yang beragam namun sama-sama memiliki karakteristik yang sama yaitu terdiri dari kelompok-kelompok kecil dengan menekankan kerjasama dan pemahaman yang sama. Diantaranya tipe make a match, talking stick, think pair share, dan lainnya. Dengan itu, peneliti memilih tipe model pembelajaran kooperatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *talking stick*.

### 3. Model Kooperatif Tipe *Talking Stick*

#### a. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Ma'rup & Firdaus (2020, hlm. 80) menjelaskan bahwa model kooperatif tipe *talking stick* merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama. *Talking stick* dapat merangsang pikiran siswa dalam pembelajaran, memfasilitasi siswa dengan berbagai pengalaman belajar siswa sehingga dapat memiliki sikap kepemimpinan. Selain untuk meningkatkan keaktifan berbicara pada siswa, *talking stick* juga mampu membuat siswa termotivasi dan lebih aktif.

Mengenai alasan pembelajaran tipe *talking stick* yang membuat siswa termotivasi dan lebih aktif salah satunya yaitu Nurliah, Yuliyanti, & Wahid (2023, hlm. 24) menyebutkan bahwa pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan *stick* atau tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Sejalan dengan hal tersebut, Arandhea & Simanjuntak (2023, hlm. 2511) menerangkan bahwa model *talking stick* ialah model pembelajaran berkelompok yang mempergunakan tongkat selaku instrumen utamanya. Peserta pada setiap kelompok nantinya akan memegang tongkat dan menjalankannya secara bergantian sambil diiringi musik, tongkat akan berhenti saat lagu yang diputar berhenti. Kemudian, kegiatan itu dilakukan pengulangan beberapa kali hingga seluruh peserta dalam kelompok memperoleh giliran.

Selanjutnya Suhendi (2023, hlm. 555) menerangkan bahwa dalam model *talking stick* ini menggunakan tongkat sebagai sarana belajar. Tongkat diedarkan diantara peserta didik, pada saat tertentu peserta didik yang mendapatkan tongkat harus menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini diperkuat oleh Tallulembang (2022, hlm. 485) bahwa model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara meningkatkan aktivitas belajar bersama dalam suatu kelompok. Aktivitas pembelajaran ini juga menekankan pada kesadaran untuk saling membantu mencari dan mengolah informasi, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tipe *talking stick* adalah model yang menekankan peserta didik aktif serta benar-benar memahami materi dengan suasana menyenangkan karena pembelajaran dibantu oleh media *stick* dengan diiringi musik, sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik.

### b. Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Santoso (2011, hlm. 5) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memiliki beberapa langkah-langkah pembelajaran yaitu:

Tabel 2.4 Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Urutan	Langkah-langkah
Urutan langkah ke-1	Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang.
Urutan langkah ke-2	Guru menyiapkan sebuah tongkat sebagai media pembelajaran.
Urutan langkah ke-3	Guru menyiapkan materi pokok yang akan di pelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya atau buku pakatnya.
Urutan langkah ke-4	Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
Urutan langkah ke-5	Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
Urutan langkah ke-6	Peserta didik boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
Urutan langkah ke-7	Kesimpulan.
Urutan langkah ke-8	Guru melakukan evaluasi atau penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
Urutan langkah ke-9	Guru menutup kegiatan pembelajaran.

Hal serupa juga disebutkan oleh Suprijono (2009, hlm. 109) yaitu sebagai berikut: 1) guru menyiapkan sebuah tongkat (tongkat yang dimaksudkan disini adalah *stick*), 2) guru menyiapkan musik, 3) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok anggota 4-6 siswa, 4) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada buku paketnya, 5) setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya, 6) guru mengambil tongkat atau *stick* dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat atau *stick* saat musik berhenti maka siswa tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, 7) guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, 8) guru memberikan evaluasi atau penilaian, 9) penutup. Sejalan dengan hal tersebut, Huda (2014, hlm. 225) menerangkan langkah-langkah pelaksanaan *cooperative learning* tipe *talking stick* adalah sebagai berikut: 1) guru menyiapkan sebuah tongkat dengan panjang  $\pm 20$  cm, 2) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para anggota kelompok untuk membaca dan mempelajari materi, 3) siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana, 4) setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan, 5) guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, 6) guru memberikan kesimpulan, 7) guru melakukan evaluasi atau penilaian, 8) guru menutup kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa langkah-langkah *talking stick* yaitu guru menyiapkan tongkat dan musik, membagi siswa menjadi kelompok kecil, menyampaikan materi dan memberi kesempatan siswa membaca materi, guru memberikan tongkat kepada siswa, guru memberi pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat saat musik berhenti, siswa menjawab pertanyaan, siswa menyimpulkan pembelajaran, guru memberikan evaluasi lalu penutupan.



### c. Manfaat Model Kooperatif Tipe *Talking Stick*

King (2020, hlm. 83) menyebutkan bahwa secara umum, penggunaan tipe *talking stick* sebagai model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan atau keterampilan berbicara siswa. Selain itu, Nope (2023, hlm. 4142) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran *talking stick* siswa sangat antusias untuk belajar, sebab terdapat unsur permainan didalamnya, kemudian siswa dituntut untuk lebih aktif dan mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Tallulembang (2022, hlm. 485) menerangkan bahwa model pembelajaran tipe *talking stick* dapat menguji kesiapan siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan cepat, sekaligus melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Setelah mendengarkan dan mempelajari materi yang diberikan siswa berani mengemukakan pendapatnya.

Hal ini diperkuat oleh Hijriyani, Andina, & dkk (2024, hlm. 26950) bahwa model ini mendorong untuk proaktif dan berhati-hati dalam menyimak agar lebih mudah menangkap konsep pembelajaran. guru membagikan model tongkat bicara secara santai kepada peserta didik. Akibatnya, peserta didik perlu secara aktif mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru dan mengidentifikasi kekuatan mereka. Mengajar dengan *talking stick* adalah cara yang bagus untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Selanjutnya, hal ini juga diperkuat oleh Kurniasih (dalam Hijriyani, Andina, & dkk, 2024, hlm. 26951) bahwa manfaat dari model *talking stick* diantaranya yaitu:

1. Menjamin keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran
2. Menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran
3. Menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan materi pelajaran
4. Peserta didik harus siap mengalami pendapat atau mengutarakan kesempatan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui dan disimpulkan bahwa manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sangat banyak khususnya dalam permasalahan yang ditemukan guru mengenai keaktifan peserta didik, kerjasama yang baik, kemampuan kognitif dan keterampilan berbicara akan lebih terasah dan mampu mengutarakan jawaban karena dengan adanya pembelajaran *talking stick* peserta didik lebih antusias sebab terdapat unsur permainan disana.

#### **d. Kelebihan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Shoimin (2014, hlm. 199) Menjabarkan beberapa kelebihan dari pembelajaran tipe *talking stick* yaitu: 1) menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, 2) melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, 3) memacu agar peserta didik lebih giat belajar, dan 4) peserta didik berani untuk mengemukakan pendapat. Sejalan dengan hal tersebut, Ramadan (2023, hlm. 3) menerangkan bahwa pembelajaran tipe *talking stick* mampu meningkatkan kecerdasan dalam berpikir dengan cepat dan siswa harus siap di semua kondisi karena siswa tidak pernah tau pertanyaan apa yang akan dilontarkan oleh guru.

Ketika pelaksanaan pembelajaran tersebut siswa harus siap di semua kondisi karena tidak tau pertanyaan yang akan diberikan dan juga karena hal lain yaitu Murtiningsih (2017, hlm. 102) menyebutkan bahwa 1) dengan menggunakan tongkat pada saat proses pembelajaran, hal ini akan membuat sulit siswa untuk mengetahui siapakah pemegang tongkat yang terakhir kalinya. Sebab pada pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* ini siswa yang memegang tongkat terakhir akan mendapatkan pertanyaan dari guru. Apabila siswa yang diberikan soal tersebut tidak dapat menjawab maka siswa tersebut akan mendapatkan sebuah hukuman dari guru. Hal ini secara langsung akan membuat siswa untuk mempersiapkan diri dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, 2) membuat siswa lebih giat belajar, hal ini dikarenakan siswa sebelum diajak untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan model *talking stick*, mereka dianjurkan oleh guru untuk memahami materi yang telah diajarkan terlebih dahulu. Dengan giat belajar untuk memahami materi sebelumnya maka siswa diharapkan lebih siap dalam melakukan pembelajaran dengan model *talking stick*, 3) suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pada dasarnya model *talking stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media berupa tongkat dan sebuah alat pemutar musik. Dengan pembelajaran ini, siswa akan lebih senang dan semangat.

Selanjutnya, hal ini diperkuat oleh Suprijono (dalam Irmawati, Prasetyo, & dkk, 2022, hlm. 23) bahwa salah satu pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik di dalam kelas adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini memiliki keunggulan melatih peserta didik untuk berani mengemukakan

pendapat. Selain itu, kelebihan lainnya diperjelas oleh Hayati & Sari (dalam Nurliah, Yuliyanti, & dkk (2023, hlm. 25) diantaranya adalah sebagai berikut: 1) menguji kesiapan peserta didik dalam penguasaan materi pembelajaran, 2) melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan, 3) agar lebih giat belajar karena peserta didik tidak pernah tau tongkat akan sampai pada gilirannya, 4) mampu menguji kesiapan peserta didik, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hal diatas, maka dapat dipahami bahwa kelebihan model kooperatif tipe *talking stick* diantaranya adalah menciptakan suasana belajar sambil bermain dan bernyanyi sehingga belajar terasa menyenangkan, selain mengacu peserta didik untuk lebih giat belajar, juga dapat melatih peserta didik memahami materi dengan cepat sehingga berani mengemukakan pendapatnya.

**e. Kekurangan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Shoimin (2014, hlm. 199) menyebutkan beberapa kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diantaranya adalah: 1) membuat peserta didik senam jantung, 2) peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, membuat peserta didik tegang, 3) ketakutan terhadap pertanyaan yang akan diberikan oleh guru. Sejalan dengan hal itu, Ramadan (2023, hlm. 3) menjelaskan kelemahan lainnya yaitu tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dengan lainnya, maka hal tersebut akan berpengaruh pada rendahnya hasil prestasi belajar siswa. Tidak dapat dipungkiri sering terjadinya hasil prestasi yang rendah yang disebabkan kemampuan individu yang berbeda. Selain itu, Murtiningsih (2017, hlm. 102-103) menjelaskan kelemahan lainnya yang membuat keadaan dalam kelas menjadi ramai, hal ini dikarenakan pada penerapan model ini siswa akan diajak untuk bermain dengan memutar tongkat ke teman yang lain, sehingga dengan melihat keseruan dari pembelajaran seperti ini bukan tidak mungkin jika siswa akan berteriak kegirangan sambil bernyanyi.

Dari penjelasan diatas mengenai kekurangan dari pembelajaran tipe *talking stick* dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik tetap akan berbeda karena dipengaruhi oleh tingkat kemampuan mereka masing-masing, keadaan kelas menjadi kurang kondusif karena semua berteriak kegirangan sambil bernyanyi, dan mereka tidak bisa menjawab pertanyaan jika belum benar-benar siap dengan materi.

#### 4. Pembelajaran Konvensional

Hidayatullah (dalam Fahrudin, Ansari, & Ichsan, 2021, hlm. 67-68) menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional dapat diartikan sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpengaruh teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Oleh karena itu, pembelajaran konvensional dapat juga disebut sebagai konsep pembelajaran tradisional. Sejalan dengan hal tersebut, Nasution (dalam Fahrudin, Ansari, & Ichsan, 2021, hlm. 68) menerangkan bahwa konsep pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang mana dalam proses belajar mengajar dilakukan sangat monoton dan verbalis, yaitu dalam penyampaian materi pelajaran masih mengandalkan ceramah. Hal tersebut diperkuat oleh Wirabumi (2020, hlm. 108) bahwa sepanjang sejarah pendidikan, metode ceramah adalah salah satu cara pengajaran tradisional yang paling lama digunakan dalam proses belajar mengajar dari tingkat paling dasar sampai perguruan tinggi mengingat sifatnya yang sangat praktis lagi efisien bagi model pengajaran yang materi dan jumlah peserta didiknya banyak. Yang dimaksud dengan ceramah dalam metode pembelajaran adalah penyampaian materi pelajaran secara langsung melalui penuturan lisan atau komunikasi verbal yang menggunakan bahasa dan disebut juga dengan pidato. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran konvensional hanya berpusat pada guru dan biasa menggunakan metode ceramah karena konsep pembelajaran yang satu arah, dengan begitu metode ceramah dalam pembelajaran memiliki kelebihan serta kekurangan.

Wirabumi (2020, hlm. 110-111) menyebutkan bahwa kelebihan dari metode ceramah diantaranya yaitu: a) murah karena tidak memerlukan biaya besar sehingga dapat menampung kelas besar dan tiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan, b) mudah karena cukup menggunakan media lisan tanpa perlu persiapan yang rumit, c) konsep materi disajikan secara hierarki, sedangkan kekurangannya yaitu: a) minimnya kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah dan mengembangkan keberanian berpendapat siswa, b) proses penyerapan pengetahuan kurang karena satu arah, c) kurang memberi ruang kreativitas siswa. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dari metode ceramah adalah guru mudah mempersiapkan pembelajaran, biaya yang dikeluarkan sedikit, namun siswa kurang mendapat kesempatan dalam segala hal ketika KBM.

## 5. Keterampilan Berbicara

### a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Secara luas berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang dapat dilihat (*visible*) dengan memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi menyampaikan maksud, gagasan-gagasan, dan ide-ide pembicara. Berdasarkan hal tersebut, berbicara lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, tetapi berbicara adalah alat untuk mengemas ide dan gagasan agar dapat diterima oleh penyimak. Berbicara adalah salah satu kegiatan berbahasa yang bertujuan untuk komunikasi. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik, semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara, tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan (Susanti, 2019, hlm. 3-4). Dengan demikian, keterampilan berbicara bisa dilakukan dengan terampil jika semakin banyak berlatih karena banyak hal atau aspek yang perlu diperhatikan dan dipelajari.

Keterampilan berbicara pada umumnya dapat dipraktikkan oleh semua orang, tetapi berbicara yang terampil yang dapat menghipnotis pendengarnya hanya sebagian orang mampu melakukan itu (Ilham & Wijati, 2020, hlm. 4). Sejalan dengan hal tersebut, Hidayati (2018, hlm. 85) menyebutkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengatakan suara artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan atau mengirimkan pikiran, gagasan, dan perasaan. Untuk siswa sekolah dasar, keterampilan berbicara perlu dimiliki oleh siswa, karena setiap orang sangat membutuhkannya dalam berkomunikasi, baik untuk satu cara dalam karakter maupun timbal balik atau keduanya. Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan pada orang lain (Azizah, Kurniawati, 2013, hlm. 52). Selanjutnya, Halidjah (2010, hlm. 261) menerangkan bahwa keterampilan berbicara yaitu salah satu keterampilan berbahasa. Secara alamiah, perolehan itu dapat diurutkan dari menyimak, berbicara, membaca, menulis. Dimulai dari membangun kompetensi komunikatif melalui kegiatan menyimak pajakan bahasa yang diucapkan oleh orang di sekelilingnya.

Selain itu, Halidjah (2010, hlm. 261) juga menerangkan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang aktif. Berbicara dikatakan aktif karena pembicara melakukan aktivitas untuk menyeleksi hal-hal yang akan diungkapkan dan media yang digunakan. Formulasi antara isi dan media tersebut menghasilkan produk, yaitu tuturan. Oleh sebab itu, berbicara disebut keterampilan berbahasa yang aktif dan produktif. Depdikbud (dalam Ilham & Wijati, 2020, hlm. 4-5) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan tahap kedua setelah keterampilan menyimak. Jika hasil penyimakannya baik maka dapat menunjang keterampilan berbicara seseorang. Keterampilan berbicara pada umumnya dapat dipraktikkan oleh semua orang, tetapi berbicara yang terampil yang dapat menghipnotis pendengarnya hanya sebagian orang mampu melakukan itu. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini diperkuat oleh Supriyadi (dalam Ilham & Wijati, 2020, hlm. 5) bahwa sebagian besar peserta didik khususnya di Indonesia belum lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Peserta didik yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap mereka yang pasif dan malas berbicara. Maka dari itu, Ilham & Wijati (2020, hlm. 5) berpendapat bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik di manapun berada. Terampil berbicara melatih dan menuntun peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan peserta didik lainnya. Perlu dipahami, bahwa guru atau pendidik seharusnya mampu menumbuhkan minat berbicara peserta didik ketika mengajar di dalam kelas. Ajaklah mereka untuk mempraktikkan teks pidato, berpuisi, berdrama, atau hal lainnya yang dapat menstimulus serta meningkatkan keterampilan berbicara mereka di kelas.

Berdasarkan beberapa pengertian serta pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara ialah kemampuan aktif untuk mengekspresikan ide, gagasan, hingga perasaan agar dapat diterima oleh pendengar dalam mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan segala hal yang ingin mereka sampaikan. Keterampilan berbicara juga disebut sebagai mekanistik karena semakin banyak berlatih maka semakin dikuasai dan terampil.

## **b. Hubungan Keterampilan Berbicara dengan Keterampilan Berbahasa Lainnya**

Ilham & Wijati (2020, hlm. 9) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara memiliki hubungan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Untuk lebih jelasnya maka akan dibahas satu-persatu terkait hal tersebut sebagai berikut:

### **1. Hubungan keterampilan berbicara dengan menyimak**

Brooks (dalam Ilham & Wijati, 2020, hlm. 9-10) menerangkan bahwa menyimak ialah proses berpikir yang paling awal dilakukan oleh manusia semenjak dalam kandungan hingga ia lahir ke dunia. Hal ini tentunya sejalan dengan pola berpikir manusia. Menyimak, maka terjadi proses memahami sesuatu berdasarkan apa yang dirasakan, dilihat, atau didengar dari apa yang ada di sekelilingnya. Sehingga dikatakan bahwa menyimak dan berbicara adalah proses komunikasi dua arah yang berlangsung serta komunikasi tatap muka atau *face to face communication*. Berikut adalah hal yang berhubungan erat dengan berbicara:

- a) Ujaran, dipelajari melalui proses menyimak atau meniru sehingga aspek ini perlu benar-benar diperhatikan objek yang sedang disimak, terutama bagi anak-anak, karena hal demikian sangat berpengaruh terhadap perkembangan berpikir.
- b) Perangsang atau *stimulus*, kosa kata yang didapatkan oleh anak sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diterima dari lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga, sekolah, dan budaya pada masyarakat setempat perlu bekerja sama memberikan rangsangan yang baik terhadap anak-anak agar tumbuh sebagai pribadi yang baik karena anak-anak berbeda dengan orang dewasa yang sudah dengan mudahnya menyaring serta membedakan baik dan buruk stimulus yang diberikan, maka anak-anak adalah sebaliknya tidak mampu melakukan hal itu.
- c) Ujaran yang digunakan anak di lingkungan rumahnya sangat bergantung dengan kosa kata yang sering didengar oleh anak tersebut.
- d) Peserta didik yang menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh pendidik di sekolah maka kosa kata yang didapatkan juga semakin baik dan mumpuni untuk menunjang peserta didik semakin terampil dalam berbicara.
- e) Tarigan (dalam Ilham & Wijati, 2020, hlm. 11) menerangkan juga bahwa pengguna alat peraga dalam kegiatan berbicara juga dapat menunjang keterampilan menyimak, terutama untuk anak-anak karena mereka dapat disebut sebagai seseorang yang masih sangat kental dengan daya imitasinya.

## 2. Hubungan keterampilan berbicara dengan membaca

Ilham & Wijati (2020, hlm. 12) bahwa berbicara dan membaca berbeda dalam sifat, sarana, dan fungsi. Namun berbicara memiliki kaitan yang sangat erat dengan keterampilan membaca, sama halnya erat kaitannya dengan keterampilan menyimak. Tentunya semakin banyak orang membaca maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperolehnya untuk menambah wawasan. Pengetahuan tersebut mencakup kosa kata atau istilah yang luas dan beraneka ragam serta topic pembicaraan yang lebih kaya. Orang yang gemar membaca juga lebih tepat dalam berujar karena mengetahui ejaan yang benar. Membaca juga meningkatkan keterampilan berpikir logis, analitis, dan sistematis. Orang yang terbiasa membaca tentunya akan lebih tepat dan runtut dalam berbicara. Kalimat yang digunakan lebih terstruktur sehingga lebih mudah dipahami oleh pendengar. Kegiatan membaca sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Hubungan-hubungan antara keterampilan berbicara dan membaca adalah sebagai berikut:

- a) Penampilan membaca sangat berbeda dengan kecakapan berbicara.
- b) Pola-pola ujaran terkhususkan kepada orang yang mengalami tunaaksa mungkin mengganggu pelajaran membaca bagi anak.
- c) Pada tahun-tahun awal sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca, maka membaca bagi anak-anak kelas yang lebih tinggi turut membantu meningkatkan keterampilan dalam berbicara mereka.
- d) Kosa kata khusus mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung. Jika muncul kata-kata baru dalam buku bacaan peserta didik, maka guru hendaknya mendiskusikannya dengan peserta didik agar mereka memahami maknanya sebelum mereka memulai membacanya.
- e) Kosa kata khusus harus diajarkan langsung, artinya jika terdapat istilah kosa kata baru, hendaknya guru untuk mendampingi dan memberikan pengertian atau pemaknaan agar kegiatan dapat berlangsung sesuai yang diharapkan.

## 3. Hubungan keterampilan berbicara dengan menulis

Ilham & Wijati (2020, hlm. 14) menjelaskan bahwa berbicara dan menulis merupakan aktivitas atau kegiatan berbahasa yang bersifat produktif karena mampu menghasilkan sesuatu. Bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dalam berbicara merupakan kegiatan ragam lisan, sedangkan menulis merupakan kegiatan



berbahasa ragam tulis yang mengedepankan ide-ide berpikir yang dituangkan dalam bentuk tulis. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa menulis merupakan kegiatan berbahasa tak langsung, sedangkan berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat langsung. Hal ini menandakan penulis dan pembicara sama-sama mempunyai peran sebagai pemberi pesan kepada pihak lain. Informasi yang disampaikan melalui media tulisan dapat diperoleh dari hasil berbicara maupun membaca. Sebaliknya, seseorang berbicara dapat mengambil konsep atau informasi dari hasil tulisan sendiri atau orang lain. Proses berbicara dan menulis adalah hal yang sangat penting. Misalkan saja dalam dunia pendidikan, untuk berkomunikasi dengan guru, peserta didik harus terampil dalam memilih diksi yang tepat agar tidak terjadi ketersinggungan kepada guru atau pendidik, begitupun dengan pendidikan perlu memiliki keterampilan berbicara yang memadai dengan harapan apa yang disampaikan mampu dicerna dengan baik oleh peserta didik.

### **c. Tujuan Keterampilan Berbicara**

Tujuan pembelajaran berbicara di sekolah yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dalam berbagai situasi secara tepat dan benar dengan menggunakan bahasa Indonesia lisan untuk mengemukakan pemikiran, pendapat, perasaan, dan pengalaman, serta menjalin komunikasi, melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain. Kemampuan berbicara yang diharapkan dari pembelajaran di sekolah adalah agar siswa terampil berbicara seperti kemampuan mengungkapkan pendapat, ide, gagasan, pemikiran, atau perasaannya di muka umum dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemampuan berbicara dalam segala situasi inilah yang belum dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Indonesia (Tambunan, 2018, hlm. 3). Sejalan dengan hal tersebut, Hidayat (2018, hlm. 84-85) menjabarkan tujuan lain berbicara misalnya yaitu memperkenalkan diri, bercerita, orasi, memberikan respon, diskusi, wawancara, drama dan lainnya serta untuk merepresentasikan keterampilan penyampaian pesan melalui bahasa lisan.

Hal-hal dalam keterampilan penyampaian pesan memanglah penting, namun tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan

dikomunikasikan (Ningsih, 2014, hlm. 245). Salah satu contoh bahasa atau tujuan keterampilan berbicara yang dikemukakan oleh Halidjah (2012, hlm. 262) yang digunakan untuk menyatakan informasi *factual* adalah bahasa yang digunakan untuk melaporkan suatu kejadian. Menyatakan persetujuan adalah contoh pernyataan sikap intelektual. Contoh pernyataan emosional adalah meminta maaf. Memperingatkan merupakan contoh dalam menyatakan perintah, dan lainnya.

Selanjutnya, hal ini diperkuat oleh Ilham & Wijiati (2020, hlm. 30) bahwa berbicara merupakan instrument kunci sebagai pembicara yang dapat menjadikan pembicara dan penyimak menjadi nyaman, tenang, dan tidak tergesa-gesa untuk menyelesaikan topik pembicaraan. Maka dari itu, tujuan dari keterampilan berbicara terdapat beberapa aspek diantaranya adalah sebagai berikut: 1) mengeksperikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat, 2) memberikan respon atau makna, 3) menghibur orang lain, 4) menyampaikan informasi kepada orang lain, 5) membujuk atau mempengaruhi orang lain. Harianto (2020, hlm. 414-415) menerangkan bahwa pada umumnya tujuan orang berbicara untuk menghibur, menginformasikan, menstimulus, meyakinkan. Sejalan dengan tujuan pembicara tersebut dapat pula kita klasifikasikan berbicara menjadi lima jenis, yakni: 1) berbicara menghibur, 2) berbicara menginformasikan, 3) berbicara menstimulus, 4) berbicara meyakinkan, dan 5) berbicara menggerakkan. Berbicara menghibur biasanya bersuasana santai, rileks, dan kocak. Namun tidak berarti bahwa berbicara menghibur tidak dapat membawakan pesan. Berbicara menginformasikan bersuasana serius, tertib, dan hening. Soal pesan merupakan pusat perhatian, baik pembicara maupun pendengar. Berbicara menstimulus juga berusaha serius, kadang-kadang terasa kaku. Pembicara kerkedudukan lebih tinggi dari pendengarnya. Berbicara meyakinkan sesuai dengan namanya, bertujuan meyakinkan pendengarnya. Berbicara menggerakkan pun menuntut keseriusan baik dari segi pembicara maupun dari segi pendengarnya dan suasananya bersifat serius.

Selain itu, hal ini diperjelas oleh Iskandarwassid & dkk (dalam Iqbal, 2018, hlm. 117-118) bahwa secara umum, keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan wajar, tujuan dari keterampilan berbicara mencakup beberapa hal antara lain sebagai berikut:

1. Kemudahan berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mampu mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik dalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

## 2. Kejelasan

Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik, agar kejelasan dalam berbicara tersebut dapat dicapai. Maka dibutuhkan berbagai macam latihan terus menerus dan variatif. Latihan ini dapat mengatur cara berpikir seseorang dengan sistematis dan berpikir secara logis.

## 3. Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topic pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya pada saat itu. Latihan demikian akan menghindarkan seseorang dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

## 4. Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program pembelajaran ini. Peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata yang telah diucapkan, niat ketika mengucapkan, dan tujuan dari pembicaraan tersebut.

## 5. Membentuk kebiasaan

Kebiasaan berbicara dapat dicapai tanpa ada niat yang sungguh-sungguh dari peserta didik itu sendiri. kebiasaan ini bisa diwujudkan melalui interaksi dua orang atau lebih yang telah disepakati sebelumnya, tidak harus dalam komunitas yang besar. Dalam menciptakan kebiasaan berbahasa yang dibutuhkan komitmen.

Hal ini juga diperjelas oleh Permana (2015, hlm. 135) bahwa tujuan keterampilan berbicara di sekolah dasar yaitu untuk melatih peserta didik agar terampil dalam berbicara. Keterampilan berbicara peserta didik dapat dilatih dengan cara memberi kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat

secara lisan. Agar tujuan berbicara dapat tercapai dengan baik maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti kelancaran, keruntutan, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas yang telah menjabarkan tentang tujuan dari keterampilan berbicara yaitu agar seseorang dapat berinteraksi sosial dengan baik dengan cara menjalin komunikasi karena kita akan dihadapkan dengan kehidupan sosial baik di dalam maupun diluar masyarakat, seperti mengemukakan pendapat, respon, memberi saran, memperkenalkan diri, orasi, dan lain sebagainya. Selain itu, tujuan lainnya yaitu untuk memudahkan berbicara dimana pun dan dengan siapa pun, sikap bertanggung jawab dan lainnya.

#### **d. Manfaat Keterampilan Berbicara**

Manfaat keterampilan berbicara yang dimiliki ialah dapat menyampaikan pesan sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan semua orang, juga dengan guru, teman sebaya dan masyarakat pada umumnya (Hidayat, 2018, hlm. 85). Manfaat keterampilan berbicara yaitu dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, ide, tanggapan, dan sebagainya), dengan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat memperoleh informasi tentang apa, siapa, dimana, bilamana, mengapa, dan bagaimana mengenai berbagai hal yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Harianto, 2020, hlm. 413). Selain itu, Hendri (2017, hlm. 201) berpendapat bahwa berbicara merupakan sarana untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai media, dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan cerdas sesuai situasi yang ada.

Keterampilan berbicara tentu dapat memudahkan siswa dalam mengekspresikan perasaannya, juga mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu berbicara yang komunikatif, jelas, runtut, mudah dipahami. Tidak hanya itu, keterampilan berbicara juga mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis, lalu mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih (Permana, 2015, hlm. 133). Sementara itu, Ruiyat dan Kamadi (2019, hlm. 519) mengemukakan bahwa berbicara dapat menghasilkan beberapa kosa kata yang lebih tinggi dan dapat menjadikannya kalimat yang memiliki makna tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat dipahami dengan jelas bahwa manfaat keterampilan berbicara adalah untuk memudahkan siswa dalam berkomunikasi dengan semua orang, selain itu siswa mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang mereka dapatkan dan temui di segala lingkungan, baik sekolah maupun masyarakat, dengan itu mereka bisa mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka sesuai dengan situasi akurat atau kondisi pada saat itu (*real time*).

#### **e. Materi dan Teknik Pembelajaran Keterampilan Berbicara**

Saddhono (2012, hlm. 59) menjabarkan materi pembelajaran berbicara yang akan diajarkan di sekolah adalah kegiatan berbicara bukan teori-teori berbicara. Materi pembelajaran berbicara yang tertera dalam kurikulum mencakup beberapa kegiatan: (1) berceramah, (2) berdebat, (3) bercakap-cakap, (4) berkhotbah, (5) bertelepon, (6) bercerita, (7) berpidato, (8) bertukar pikiran, (9) bertanya, (10) bermain peran, (11) wawancara, (12) berdiskusi, (13) berkampanye, (14) menyampaikan sambutan, (15) melaporkan, (16) menanggapi, (17) menyanggah pendapat, (18) menolak permintaan, tawaran, dan ajakan, (19) menjawab pertanyaan, (20) menyatakan sikap, (21) menginformasikan, (22) membahasa, (23) melisankan isi drama, (24) menguraikan cara membuat sesuatu, (25) menawarkan sesuatu, (26) meminta maaf, (27) memberi petunjuk, (28) memperkenalkan diri, (29) menyapa, (30) mengajak, (31) mengundang, (32) memperingatkan, (33) mengoreksi, dan (34) Tanya-jawab. Materi di atas diajarkan agar peserta didik mampu melakukan berbagai kegiatan berbicara baik di sekolah maupun di luar.

Teknik lainnya untuk mendorong peserta didik mampu melakukan berbagai kegiatan berbicara dimana pun selain dari 34 teknik yang dijelaskan diatas yaitu Suyatno (2014, hlm. 112-121) menyebutkan bahwa peserta didik dapat menggunakan teknik mengomentari film/sinetron/cerpen/novel, debat, menjadi pembawa acara, memimpin rapat, menerangkan penggunaan obat/makanan/minuman/benda lainnya, bermain peran, info berantai, cerita berangkai, wawancara, cerita berpasangan, pidato tanpa teks, pidato dengan teks, Selain itu, ada empat cara yang bisa digunakan orang dalam menyampaikan pembicaraannya. Keempat cara yang dimaksud adalah penyampaian secara mendadak, penyampaian secara berdasarkan catatan kecil, penyampaian berdasarkan hafalan, penyampaian berdasarkan naskah (Harianto, 2020, hlm. 415).

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai materi dan teknik pembelajaran yang dapat diterapkan dalam keterampilan berbicara adalah dapat dipakai berceramah, khotbah, berkampanye, bertukar pikiran, berdiskusi, berargumen, dan kegiatan berbicara lainnya dalam implementasi sehari-hari di lingkungan terdekat dengan menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara, pidato, dan sebagainya yang dapat dilakukan antar pribadi, dalam kelompok kecil dan kelompok besar. Dengan demikian, materi dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi menjawab pertanyaan dengan teknik penyampaian berdasarkan hafalan.

**f. Hal yang perlu diperhatikan dalam Keterampilan Berbicara**

Hendri (2017, hlm. 203) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pengajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara antara lain: (1) ketika melatih percakapan, pengajar harus memberi contoh terlebih dahulu dengan intonasi dan ekspresi yang menggambarkan pengertian secara tepat, (2) dalam percakapan bebas hendaknya pengajar memberikan perhatian khusus kepada siswa yang pemalu, (3) dalam mengikuti pembicaraan siswa, sebaiknya pengajar bersabar untuk tidak terburu-buru memberikan pembetulan setiap kali siswa berbuat kesalahan, (4) susunan kelas hendaknya dirubah sehingga memungkinkan partisipasi seluruh anggota kelas dalam kegiatan pembelajaran, (5) azas pembelajaran keefektifan berbicara mencakup unsur non atau kebahasaan.

Hal penting lainnya selain azas pembelajaran keefektifan yaitu peserta didik perlu dilatih, dibina, dan diberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk memproduksi ujaran di depan umum dengan *topic* yang menarik minat dan dikuasainya (Azmi, 2019, hlm. 8). Sejalan dengan itu, Ekaningtyas (2018, hlm. 72) menyebutkan bahwa guna mengarahkan siswa agar terampil berbicara, maka guru sebagai pemandu harus mengetahui metode pembelajaran berbicara yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas mengenai hal yang perlu diperhatikan dalam keterampilan berbicara diantaranya adalah sebagai pendidik harus memberi contoh terlebih dahulu kepada peserta didik tentang bagaimana berbicara yang baik dan benar, lebih memperhatikan peserta didik yang agak sulit berbicara di depan banyak orang, memberi banyak motivasi, memberi lebih banyak kesempatan dan pendidik lebih sabar menghadapinya. Selain itu, pendidik harus bisa menentukan model/metode pembelajaran yang inovatif dan tepat untuk keterampilan berbicara.

### g. Indikator Ketercapaian Keterampilan Berbicara

Padmawati, Arini, & Yudiana (2019, hlm. 194) berpendapat bahwa indikator ketercapaian dalam berbicara memiliki lima aspek untuk penilaian yang telah dijabarkan beserta deskripsinya berupa tabel sebagai berikut:

Tabel 2.5 Indikator Keterampilan Berbicara

No	Aspek Penilaian	Deskripsi
1	Lafal	Siswa menyampaikan informasi dengan lafal yang jelas
2	Intonasi	Siswa menyampaikan informasi dengan intonasi yang tepat
3	Kelancaran	Siswa lancar dalam penyampaian informasi
4	Ekspresi	Siswa menggunakan ekspresi dalam penyampaian informasi
5	Ketepatan isi pembicaraan	Siswa menyampaikan isi pembicaraan dengan kalimat yang efektif

Selanjutnya, Aufa, Purbasari, & Widiyanto (2020, hlm. 88) mengemukakan indikator ketercapaian dari keterampilan berbicara terdiri dari lima sebagai berikut:

Tabel 2.6 Indikator Keterampilan Berbicara

No	Indikator keterampilan berbicara
1	Kelancaran berbicara
2	Ketepatan pilihan kata
3	Struktur kalimat
4	Intonasi membaca kalimat
5	Ekspresi

Sejalan dengan kedua pendapat ahli diatas mengenai aspek-aspek dari indikator ketercapaian berbicara, Maulani, Alwi, Marthinopa, & dkk (2021 hlm. 30) menjabarkan indikator ketercapaian dari keterampilan berbicara sebagai berikut:

Tabel 2.7 Indikator Keterampilan Berbicara

No	Indikator	Aspek
1	Lafal	Kejelasan vocal atau konsonan
		Ketepatan pengucapan
		Tidak tercampur lafal daerah
		Struktur kalimat
2	Intonasi	Tinggi rendah suara
		Tekanan suku kata
		Nada atau panjang pendek tempo
3	Kosa kata	Jumlah kosa kata
		Terdapat kalimat pembuka, isi, kesimpulan, dan penutup.
4	Kelancaran	Kelancaran
		Teratur dan urut
		Kesesuaian hal yang diceritakan
5	Pemahaman isi	Pemahaman terhadap pembelajaran yang sedang dibahas

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas mengenai aspek dari indikator ketercapaian berbicara, dengan jelas dapat diketahui bahwa indikator tersebut meliputi lafal, intonasi, ekspresi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, peneliti memutuskan indikator ketercapaian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah lafal, intonasi, kosa kata, kelancaran, dan pemahaman isi pada tabel 2.4.



## **h. Bentuk-bentuk Tes Keterampilan Berbicara**

Hilaliyah (2017, hlm. 86-95) bentuk-bentuk keterampilan berbicara yang dipilih harus yang memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mengucapkan kemampuannya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaannya. Bentuk tes keterampilan berbicara diantaranya sebagai berikut:

### **1. Pembicaraan berdasarkan gambar**

Untuk mengungkapkan kemampuan berbicara peserta didik dalam suatu bahasa, gambar dapat dijadikan rangsangan pembicaraan yang baik. Rangsangan yang berupa gambar sangat baik untuk dipergunakan pada anak-anak usia sekolah dasar ataupun pembelajaran bahasa asing tahap awal. Akan tetapi, rangsang gambar pun dapat pula dipergunakan pada pelajar yang kemampuan berbahasanya telah lebih tinggi tergantung pada keadaan gambar yang dipergunakan itu sendiri. rangsang gambar yang dapat dipakai sebagai rangsang berbicara dapat dikelompokkan dalam gambar objek dan cerita, lebih jelasnya sebagai berikut:

#### **a) Gambar Objek**

Gambar objek adalah gambar yang masing-masing memiliki nama satu kata dan merupakan gambar-gambar lepas yang antara satu dengan yang lain kurang ada kaitannya. Gambar objek merupakan gambar tentang objek tertentu yang berdiri sendiri seperti binatang, kendaraan, pakaian, alam dan berbagai objek yang lain yang kehadirannya tidak memerlukan bantuan objek gambar lain. Gambar objek dapat dijadikan rangsang berbicara untuk peserta didik tingkat awal, misalnya taman kanak-kanak, atau pembelajar bahasa asing tingkat pemula yang masih dalam tahap melancarkan lafal bahasa dan memahami makna kata. Gambar-gambar tersebut contohnya adalah beberapa gambar sebagai berikut ini:



Gambar 2.1 Salah Satu Contoh Gambar Objek Katak



Gambar 2.2 Salah Satu Contoh Gambar Objek Burung



Gambar 2.3 Salah Satu Contoh Gambar Objek Motor

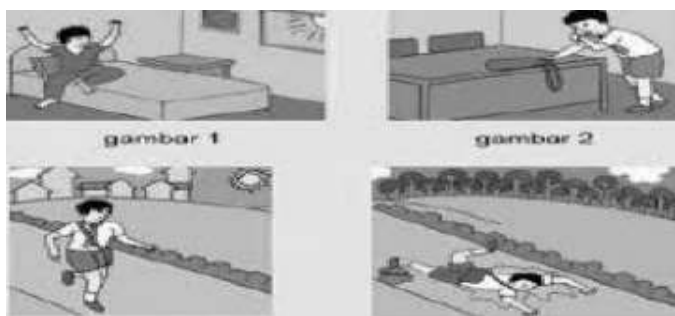
Untuk maksud mengungkap kemampuan berbicara, misalnya, peserta didik diminta untuk menyebutkan, menemukan nama-nama gambar objek tersebut, atau bahkan merangkai kalimat berdasarkan gambar. Misalnya, kita mengajukan pertanyaan seperti “gambar apakah ini?”, “bukankah ini gambar katak?”, “kalau ke luar negeri kita naik apa ya agar cepat sampai?”, dan pertanyaan serupa lainnya. Namun, sebenarnya tugas peserta didik yang sekedar menyebutkan atau menemukan nama-nama gambar tersebut tidak alamiah, tidak wajar peserta didik sudah tahu jawabannya, karena tidak pragmatik, tidak otentik. Tugas yang dilakukan dengan gambar tersebut tidak bermakna karena tidak berasa dalam kaitannya dengan situasi konteks. Tugas seperti di atas tidak memaksa peserta didik untuk menunjukkan kemampuan bicarannya, baik yang menyangkut ketepatan aspek linguistik maupun unsur ekstralinguistik, penggunaan media tersebut untuk maksud merangsang berbicara peserta didik sebaiknya dibatasi.

#### b) Gambar cerita

Gambar cerita merupakan rangkaian gambar yang membentuk sebuah cerita. Gambar cerita adalah gambar susun yang terdiri dari sejumlah panel gambar yang saling berkaitan yang secara keseluruhan membentuk sebuah cerita. Gambar cerita adalah gambar susun yang terdiri dari sejumlah panel gambar yang saling berkaitan yang secara keseluruhan membentuk sebuah cerita. Ia mirip komik, atau

mirip buku gambar tanpa kata (*wordless picture books*), yaitu buku-buku gambar cerita yang alur ceritanya disajikan lewat gambar-gambar, atau gambar-gambar itu sendiri yang menghadirkan cerita. Kalaupun dalam gambar-gambar itu disertai kata-kata, bahasa verbal tersebut sangat terbatas. Gambar cerita atau buku gambar tanpa kata bervariasi tingkat kompleksitasnya dari yang sederhana dan mudah dikenali sequensialnya sampai yang abstrak. Dilihat dari sifat alamiah gambar cerita tersebut, ia terlihat potensial untuk dijadikan bahan rangsang berbicara.

Gambar cerita berisi suatu aktivitas, mencerminkan maksud atau gagasan tertentu, bermakna, dan menunjukkan situasi konteks tertentu. Untuk menunjukkan urutan gambar, panel-panel gambar tersebut dapat diberi nomor urut, namun dapat pula tanpa nomor agar peserta didik menemukan logika urutannya sendiri. Jadi, pada intinya gambar cerita itu sudah menunjukkan makna tertentu. Maka, tugas berbicara berdasarkan rangsang gambar cerita adalah peserta didik ditugaskan untuk menceritakan makna gambar itu atau menjawab pertanyaan yang terkait.



Gambar 2.4 Contoh Gambar Cerita

Tugas pragmatik yang diberikan kepada peserta didik untuk berbicara berdasarkan gambar-gambar yang disediakan dapat dengan cara-cara berikut ini:

#### 1) Pemberian Pertanyaan

Pemberian pertanyaan secara terbuka untuk dijawab semua peserta didik termasuk asesmen otentik. Namun pertanyaan yang diajukan harus yang menuntut mereka berpikir tingkat tinggi dan bukan sekedar pertanyaan hafalan atau menagih fakta dan konsep. Berdasarkan gambar-gambar yang disediakan, misalnya seperti dalam gambar di atas, kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pragmatis. Pertanyaan yang dimaksud hendaklah yang memungkinkan peserta didik mengungkapkan kemampuan berbahasa dan pemahaman terhadap kandungan makna gambar. Untuk gambar cerita di atas, misalnya kita mengajukan pertanyaan-

pertanyaan seperti “Mengapa Ali bangun kesiangan?”, “Bagaimana sikap Ali setelah bangun kesiangan?”, “Bagaimanakah karakter Ali sebagai pelajar yang kesiangan?”, “Mengapa Ali terjatuh pada saat berangkat ke sekolah?”. Sekali lagi, perlu dicatat bahwa tidak semua pertanyaan yang diajukan pasti berupa tugas pragmatic. Pertanyaan yang dimaksud adalah yang dengan mudah dijawab karena memang hanya itu jawabannya. Misalnya pertanyaan yang dimulai dengan kata “siapa”. *Siapa yang bangun tidur kesiangan?*, yang jawabannya telah jelas, yaitu Ali. Jawaban peserta didik terhadap pertanyaan-pertanyaan pragmatis di atas dimungkinkan sekali berbeda-beda. Untuk itu perlu ditentukan kinerja jawaban yang tepat. Oller (dalam Hilaliyah, 2017, hlm. 88) mengemukakan bahwa penilaian dapat dilakukan secara terpisah, yaitu dari segi ketepatan (struktur) bahasa dan kelayakan konteks dan kelayakan konteks haruslah mendapat penekanan.

## 2) Bercerita

Pertanyaan-pertanyaan yang disajikan di atas hanya menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban yang sesuai yang biasanya hanya terdiri dari satu kalimat. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu walaupun terarah, agak membatasi kreativitas imajinatif peserta didik. Tugas pragmatik yang lebih memberi kebebasan peserta didik, di samping juga lebih mengungkap kemampuan berbahasa dan pemahaman kandungan makna secara logis, adalah meminta mereka untuk bercerita sesuai dengan gambar yang disediakan. Jika tugas itu meminta peserta didik untuk menceritakannya secara tertulis, tugas ini menjadi tugas menulis.

## 2. Berbicara berdasarkan rangsangan suara

Tes berbicara berdasarkan rangsangan suara yang lazim dipergunakan adalah suara yang berasal dari siaran radio atau rekaman yang sengaja dibuat untuk maksud itu. Program radio yang dimaksud dapat bermacam-macam, misalnya siaran berita, sandiwara atau program-program lain yang layak. Jika program siaran radio yang dipilih waktunya tidak berkesesuaian dengan waktu pembelajaran di sekolah, kita dapat merekam program itu dan menghadirkannya dalam bentuk rekaman. Atau, kita sengaja menugasi peserta didik untuk mendengarkan siaran tertentu pada radio tertentu dan pada jam tertentu untuk kemudian menceritakannya di sekolah. Tugas ini berkaitan dengan tes kompetensi menyimak. Keterkaitan antara kedua kompetensi ini ditekankan dalam pembelajaran bahasa.

### 3. Berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara

Berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara merupakan gabungan antara berbicara berdasarkan gambar dan suara. Wujud visual tersebut sebenarnya lebih dari sekedar gambar. Selain wujud gambar diam, gambar gerak dan gambar aktivitas. Contoh rangsang tersebut lebih dikenal adalah siaran televisi, video atau berbagai bentuk rekaman sejenis. Bentuk ini berkaitan dengan kompetensi menyimak, tetapi terdapat bentuk lain yang memerlukan pengamatan dan pencermatan seperti gambar, gerak, tulisan dan lain-lain yang terkait langsung dengan unsur suara dan secara keseluruhan menyampaikan satu ke satuan informasi. Tugas yang diberikan misalnya “Cermatilah siaran berita (sinetron, dunia binatang, dan lainnya) televisi pada pukul 10.00 WIB, catatlah hal-hal penting. Setelah itu, anda diminta untuk menceritakannya kembali di depan kelas.

### 4. Wawancara

Wawancara (*oral interview*) merupakan teknik yang paling banyak dipergunakan untuk menilai kemampuan berbicara seseorang dalam suatu bahasa, khususnya bahasa asing yang dipelajarinya. Wawancara biasanya dilakukan terhadap seorang (pelajar) yang kemampuan berbahasanya lebih baik, bahasa yang sedang dipelajarinya sudah dirasa cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bahasa itu. Kegiatan wawancara dilakukan oleh dua (beberapa) orang penguji, dalam praktik yang sering terjadi di sekolah hanya seorang penguji terhadap peserta didik selama jangka waktu tertentu, misalnya sepuluh menit untuk seorang calon. Tanggapan yang diharapkan dari calon tidak hanya semata-mata berasal dari pertanyaan-pertanyaan pewawancara, melainkan dapat juga berasal dari rangsang lain yang sengaja disiapkan untuk itu. Rangsang yang dimaksud adalah wacana bacaan dan rekaman. Rangsang yang berupa bacaan atau rekaman, peserta didik diminta untuk membaca atau mendengar. Valette (dalam Hilaliyah, 2017, hlm. 91) menjelaskan bahwa masalah yang ditanyakan dalam wawancara dapat menyangkut berbagai hal, tetapi harus disesuaikan dengan tingkat peserta didik, misalnya usia, sekolah, dan kemampuan bahasa terhadap calon yang “tingkat”-nya lebih rendah. Pertanyaan dapat dimulai dengan kalimat: “berapa usiamu?”, “berapa orang saudaramu?”, “apa saja yang kamu kerjakan setelah pulang dari sekolah?”, dan pertanyaan serupa lainnya.

## 5. Bercerita

Pemberian tugas untuk bercerita kepada peserta didik juga merupakan salah satu cara untuk mengungkap kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Untuk dapat bercerita, paling tidak ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai oleh peserta didik, yaitu untuk linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur “apa” yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita juga adalah aspek yang akan menunjukkan kemampuan berbicara peserta didik.

## 6. Berpidato

Peserta didik dapat memilih bahasa yang tepat untuk mengungkapkan gagasan, berpidato mempunyai persamaan dengan tugas bercerita. Dalam kehidupan bermasyarakat, aktivitas berpidato banyak dikenal dan dilakukan orang, misalnya pidato sambutan, pidato tentang politik, dan termasuk dimaksudkan disini adalah ceramah-ceramah. Untuk melatih kemampuan peserta didik mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang tepat dan cermat, tugas berpidato baik untuk diajarkan dan diujikan di sekolah. Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa di sekolah, tugas berpidato dapat berwujud permainan simulasi. Misalnya, peserta didik bersimulasi sebagai kepala sekolah yang berpidato dalam upacara bendera, menyambut tahun ajaran baru, hari sumpah pemuda dan sebagainya.

## 7. Diskusi

Tugas diskusi baik dilakukan para peserta didik di sekolah. Tugas ini tidak saja baik untuk menguji kemampuan berbicara peserta didik, melainkan juga sebagai latihan beradu argumentasi. Dalam aktivitas itu, peserta didik berlatih untuk mengungkapkan gagasan, menanggapi gagasan kawannya secara kritis, dan mempertahankan gagasan sendiri dengan argumentasi secara logis dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk maksud itu semua, sudah tentu kemampuan dan kefasihan berbicara dalam bahasa yang bersangkutan sangat menentukan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tes dalam keterampilan berbicara sangat beragam, mulai dari tes yang berbentuk gambar sebagai objeknya, gambar cerita, tes berdasarkan rangsangan suara, tes berdasarkan rangsangan visual dan suara, kegiatan wawancara, bercerita, berpidato, dan diskusi. Dari semua bentuk tes keterampilan berbicara tersebut, peneliti memilih tes berupa gambar cerita dalam penelitian ini.

### **i. Tingkatan Tes Keterampilan Berbicara**

Hilaliyah (2017, hlm. 96-97) menerangkan bahwa tingkatan tes kemampuan (ber) bahasa, seperti dibicarakan di muka, menunjuk pada pengertian tes ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan yaitu tingkatan ingatan (C1) sampai dengan tingkatan penilaian (C6). Namun, untuk tugas berbicara, masalahnya agak berlainan, karena aktivitas berbicara tidak semata-mata berhubungan dengan kemampuan kognitif, melainkan juga dengan aspek psikomotor, keterampilan yang menampilkan otot. Aktivitas otot yang dimaksud terutama berupa gerakan-gerakan organ mulut ditambah dengan anggota badan yang lain yang sering menyertai kegiatan berbicara. Dengan demikian, dalam tugas berbicara terdapat dua aspek yang terlibat yaitu keterampilan berbicara yang lebih dilihat dari segi aktivitas, dan kemampuan kognitif yang lebih dilihat dari segi isi atau gagasan yang terungkap melalui bahasa. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan pun hendaknya mencakup kedua aspek tersebut. Aspek keterampilan terutama dilihat dari segi kelancaran dan kewajaran gerakan, sedangkan kemampuan kognitif mencakup aspek-aspek yang lain. Akan tetapi, pemisahan itu lebih bersifat teoritis karena dalam kenyataannya, keduanya merupakan satu “data” yang saling menunjang. Tes keterampilan berbicara, apalagi yang bersifat pragmatic, haruslah membiarkan peserta didik untuk menghasilkan bahasa, mengemukakan gagasan melalui bahasa yang dipilihnya sendiri. Singkatan peserta didik harus benar-benar praktik bicara. Akan tetapi, kemampuan berbicara sebagai pelajaran di sekolah tidak semuanya berbentuk kegiatan praktik, melainkan ada yang bersifat teoritis dapat diberikan secara tertulis, maka ia dapat pula diikutsertakan dalam ulangan umum yang biasanya tertulis. Di pihak lain, tes kemampuan berbicara praktik, lebih tepat dilakukan di kelas sewaktu masih berlangsungnya kegiatan pengajaran. Berikut adalah tingkatan tes keterampilan berbicara yang dibagi menjadi tiga yaitu:

#### **1. Tes keterampilan berbicara tingkat ingatan**

Tes kemampuan berbicara pada tingkat ingatan umumnya lebih bersifat teoritis, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas berbicara, misalnya tentang pengertian, fakta, dan sebagainya. Tes tingkat ingatan ini dapat juga berupa tugas yang dimaksudkan, untuk mengungkap kemampuan ingatan peserta didik secara lisan. Tes dapat berupa permintaan untuk menyebutkan fakta atau kejadian.

## 2. Tes kemampuan berbicara tingkat pemahaman

Seperti halnya tes tingkatan ingatan, tes kemampuan berbicara tingkat pemahaman juga masih bersifat teoritis, menanyakan masalah-masalah yang berhubungan dengan berbagai tugas berbicara. Tidak berbeda halnya dengan tes tingkat ingatan, di dalam tes tingkat pemahaman juga dapat pula dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan pemahaman peserta didik secara lisan.

## 3. Tes kemampuan berbicara tingkat penerapan

Dalam tes kemampuan berbicara tersebut menghendaki peserta didik untuk praktik berbicara, dengan tujuan agar peserta didik dituntut untuk mampu menerapkan kemampuan berbahasanya untuk berbicara dalam situasi dan masalah tertentu untuk keperluan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa tes dalam berbicara memiliki beberapa tingkatan diantaranya adalah tes keterampilan berbicara tingkat ingatan dan tingkat pemahaman keduanya bersifat teoritis untuk mengungkap kemampuan ingatan dan pemahaman secara lisan, serta tes tingkat penerapan untuk menerapkan kemampuan berbicara diberbagai situasi. Dengan demikian, peneliti menggunakan tes kemampuan berbicara tingkat pemahaman dalam penelitian ini.

### **j. Teknik Penilaian Keterampilan Berbicara**

Saddhono dan Slamet (2014, hlm. 93) menyatakan mengenai teknik penilaian berbicara yaitu teknik penilaian yang menggunakan teknik tes lisan berupa tes diskusi dan tes menceritakan kembali. Bentuk penilaian ini digunakan guru untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami materi keterampilan berbicara. Pengetahuan peserta didik dalam berbicara dapat diketahui melalui penampilan peserta didik dalam mengaplikasikan teori dasar mengenai keterampilan berbicara dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Sejalan dengan hal tersebut, teknik lainnya yang dikemukakan oleh Sintadewi, Sriasih, & Sudiana (2017, hlm. 8) yaitu teknik penilaian yang menggunakan teknik non-tes berupa observasi dan portofolio. Teknik ini dilakukan guru dengan rubrik penilaian, peserta didik menunjukkan aksinya dalam berbicara secara individu. Teknik ini dilakukan dengan pemberian tugas dengan patokan waktu yang cukup panjang kemudian siswa menunjukkan hasilnya dihadapan guru dan teman sekelasnya. Penerapan teknik ini dianggap paling komprehensif.



Dengan demikian, dapat diketahui bahwa teknik penilaian untuk mengukur atau menilai keterampilan berbicara ada dua teknik yaitu tes lisan dan non-tes, keduanya memiliki tujuan sama namun perbedaan cara. Dalam penelitian ini, teknik penilaian berbicara yang akan digunakan yaitu teknik penilaian tes lisan.

## B. Penelitian Terdahulu

Kegunaan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Berikut penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V di Sekolah Dasar”. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.8 Penelitian terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Subjek & Metode Penelitian	Hasil
Dr. Widya Karmila Sari Achmad, M.Pd., Dr. Muh Faisal, M.Pd., & Nur Miftahul Jannah (2022).	Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.	Subjek Penelitian: Kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Metode Penelitian: Kuantitatif Quasi Eksperimen.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> di kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa berlangsung sangat baik, sesuai dengan langkah penerapan model, dapat diamati pada nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 72,50 sedangkan nilai ratarata (mean) kelas kontrol sebesar 55,54. Selain itu, data nilai posttest kelompok

			<p>eksperimen lebih homogen dari pada kelompok kontrol. Hal tersebut diamati pada nilai rentang antara kelompok.</p> <p>Berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kelompok eksperimen lebih tinggi yaitu 10,632 dibandingkan data kelompok kontrol 6,137.</p>
<p>Kiki Maulina &amp; Muhib Rosyidi (2023).</p>	<p>Model Pembelajaran <i>Cooperative Type Talking Stick</i> Berbantuan Media <i>Pop Up Book</i> Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar.</p>	<p>Subjek Penelitian: Siswa Sekolah Dasar.</p> <p>Metode Penelitian: Kuantitatif Quasi Eksperimen.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data dari studi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan proses penelitian secara sistematis nilai rata-rata pre-test kegiatan belajar mengajar yang digunakan di kelas eksperimen sebesar 48.362 dan kontrol 49.492. Kemudian, kedua kelas tersebut juga memiliki nilai post-tes dengan rata-rata sebanyak 87.241 bagi tim eksperimen serta 63.276 bagi tim kontrol, data yang diperoleh berguna sebagai bukti untuk perhitungan studi kasus yang telah dilaksanakan. Perolehan data tersebut</p>

			menyatakan bahwa memiliki selisish antara tim eksperimen dan tim kontrol, dengan tim eksperimen melihat perolehan nilai yang unggul dibandingkan tim kontrol.
Anggia Murni Liatahi, Mersty E. Rindengan, Fientje J. Oentoe, & Risal Marentek (2023).	Penerapan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri 2 Tomohon.	Subjek Penelitian: Kelas III SD Negeri 2 Tomohon.  Metode Penelitian: Penelitian Tindakan Kelas.	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu eningkatnya keterampilan berbicara dan hasil belajar mereka dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar pada siklus II mencapai 85%. Jadi, pada presentase 85% telah mencapai target kriteria ketuntasan minimal (KKM).
Agustinus Suban Molan, Maria Finsensia Ansel, & Finsensius Mbabho (2020).	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> Terhadap Keterampilan Berbicara di Kelas V Sekolah Dasar.	Subjek Penelitian: Kelas V Sekolah Dasar.  Metode Penelitian: Kuantitatif quasi eksperimen	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata ketrampilan berbicara kelas eksperimen pada pretes 65,23 < postes 84,15 dan kelas kontrol pada pretes 58,15 < postes 72,46, artinya secara deskriptif adanya perbedaan rata-rata ketrampilan berbicara pada kelompok eksperimen atau kelompok yang mendapatkan perlakuan

			dengan model pembelajaran tipe <i>talking stick</i> dibandingkan dengan rata-rata ketrampilan berbicara kelas kontrol atau kelompok yang mendapatkan model pembelajaran konvensional.
Dwi Viora & Putri Hana Pebriana (2024).	Penerapan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di SD.	Subjek Penelitian: Siswa di Sekolah Dasar.  Metode Penelitian: Deskriptif.	Berdasarkan hasil penelitian deskriptif ini yaitu model pembelajaran <i>talking stick</i> dapat menciptakan keaktifan siswa dalam memperoleh keterampilan intelektual, sikap, dan keterampilan motorik. Selain itu, dapat menimbulkan respon positif karena menciptakan hubungan yang lebih baik sesama teman. Selanjutnya, dapat menanamkan sikap percaya diri dan tanggung jawab pada siswa. Pengajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran <i>Talking Stick</i> memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih mengemukakan pendapat/ide, melatih keterampilan berbicara.

Berdasarkan tabel di atas yang merupakan penelitian terdahulu membahas mengenai model Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap keterampilan berbicara peserta didik yang telah dilakukan oleh lima peneliti dengan subjek siswa sekolah dasar. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan serta perbedaan sebagai berikut:

Pada urutan pertama, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Widya Karmila Sari Achmad, M.Pd., Dr. Muh Faisal, M.Pd., & Nur Miftahul Jannah dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa” yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kuantitatif quasi eksperimen, sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu hanya pada subjek penelitian karena penelitian ini subjeknya kelas III SD sedangkan penelitian oleh Dr. Widya Karmila Sari Achmad M.Pd., Dr. Muh Faisal, M.Pd., & Nur Miftahul Jannah adalah untuk kelas III SD.

Pada urutan kedua, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiki Maulina & Muhib Rosyidi dengan judul “Model Pembelajaran *Cooperative Type Talking Stick* Berbantuan Media *Pop Up Book* Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar” yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kuantitatif quasi eksperimen, sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini diantaranya yaitu penelitian ini subjeknya kelas V SD sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kiki maulina & Muhib Rosyidi hanya sekolah dasar saja tidak ada tingkat kelas khusus. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan berbantuan media pada judul sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kiki maulina & Muhib Rosyidi menggunakan bantuan media *Pop Up Book*.

Pada urutan ketiga, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggia Murni Liatahi, Mersty E. Rindengan, Fientje J. Oentoe, & Risal Marentek dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri 2 Tomohon” yaitu sama-sama meneliti tentang

keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar menggunakan model pembelajaran tipe *talking stick*, sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini diantaranya yaitu penelitian ini menuliskan model kooperatif di judul sedangkan penelitian Anggia Murni Liatahi, Mersty E. Rindengan, Fientje J. Oentoe, & Risal Marentek langsung menuliskan *talking stick* di judul. Selain itu, penelitian ini tidak menuliskan mata pelajaran di judul sedangkan penelitian oleh Anggia Murni Liatahi, dkk menuliskan mata pelajaran bahasa indonesia di judul, lalu memiliki perbedaan pada bagian subjek karena subjek pada penelitian ini yaitu kelas V SD sedangkan Anggia Murni Liatahi, dkk subjeknya kelas III SD, dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif quasi eksperimen sedangkan penelitian oleh Anggia Murni Liatahi, dkk menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

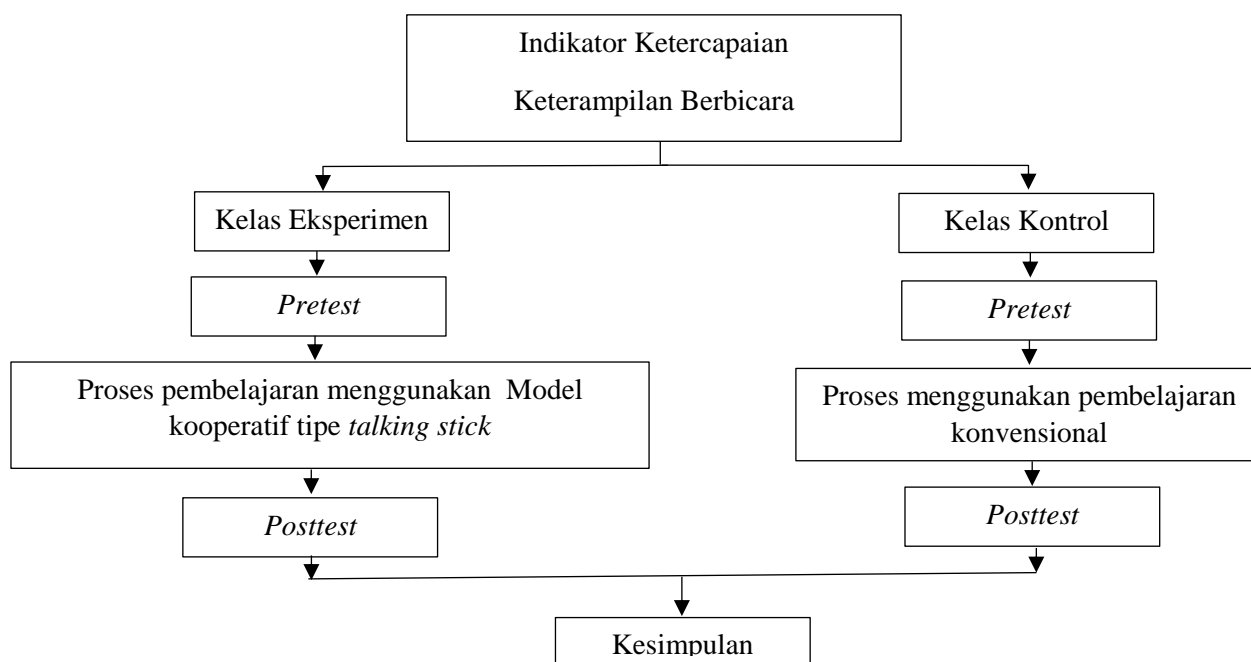
Pada urutan keempat, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Soban Molan, Maria Finsensia Ansel, & Finsensius Mbabho dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Berbicara di Kelas V Sekolah Dasar” yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*, selain itu, kesamaan pada subjek penelitian yaitu kelas V SD dan kesamaan pada metode penelitian yaitu kuantitatif quasi eksperimen. Sedangkan untuk perbedaan dari kedua penelitian ini tidak ada satu pun.

Pada urutan kelima, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Viora & Putri Hana Pebriana dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di SD” yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini diantaranya yaitu penelitian ini tidak menuliskan mata pelajaran di judul sedangkan penelitian oleh Dwi Viora & Putri Hana Pebriana menuliskan mata pelajaran bahasa indonesia di judulnya, selain itu perbedaannya adalah penelitian ini subjeknya kelas V SD sedangkan penelitian oleh Dwi Viora & Putri Hana Pebriana hanya sekolah dasar tanpa tingkat kelas khusus dan perbedaan lainnya pada metode penelitiannya karena penelitian ini menggunakan metode kuantitatif quasi eksperimen sedangkan penelitian oleh Dwi Viora & Putri Hana Pebriana metode penelitian deskriptif.

### C. Kerangka Pemikiran

Keterampilan berbicara pada siswa kelas V SDN 057 Bina Harapan Kota Bandung masih rendah, karena masih jarang nya kegiatan belajar yang dilakukan berpusat pada siswa. Kenyataan ini ada dalam observasi awal dan juga dilihat dari data nilai keterampilan berbicara menunjukkan bahwa taraf kemampuan berbicara peserta didik bervariasi mulai dari taraf baik, sedang, dan kurang. Kebanyakan dari mereka hanya fokus “yang penting berbicara” tanpa memperhatikan aspek lainnya karena malu dan tergesa-gesa ketika berbicara. Oleh karena itu, kreativitas seorang guru memberi dampak dalam KBM khususnya dalam keterampilan berbicara, apalagi seiring dengan perkembangan zaman dan dengan karakteristik setiap anak yang berbeda, itu semua tantangan yang harus diterima oleh seorang guru. Model yang dapat digunakan guru dalam menunjang keterampilan berbicara peserta didik yaitu menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah keterampilan berbicara. Sampel yang digunakan terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen berisi siswa yang menggunakan gamifikasi pada model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.5 Bagan kerangka pemikiran

## D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### 1. Asumsi Penelitian

Asumsi disebut juga postulat, yaitu fakta yang tidak perlu lagi diuji kebenarannya, asumsi yang menjadi pangkal dalil yang dianggap benar tanpa perlu membuktikannya (Wijaya, 2013, hlm. 2). Sejalan dengan hal tersebut Jannah & Prasetyo (2011, hlm. 1.8) menjelaskan bahwa asumsi dasar penelitian terbagi menjadi tujuh yaitu: Ontologi (hakikat dasar gejala sosial), epistemology (hakikat dasar ilmu pengetahuan), kaitan ilmu dengan nilai, kaitan ilmu dengan akal sehat, metodologi, hakikat dasar manusia, aksiologi (tujuan dilakukannya penelitian).

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, dapat dipahami bahwa asumsi penelitian merupakan dugaan atau anggapan dasar peneliti di dalam penelitian ini. Dengan itu, peneliti menggunakan jenis asumsi penelitian kaitan ilmu dengan nilai.

### 2. Hipotesis

#### a. Pengertian Hipotesis

Hipotesis adalah rumusan proposisi untuk diuji secara empiris atau pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya secara empiris. Empiris berdasarkan pengalaman terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan pengamatan yang telah dilakukan (Wijaya, 2013, hlm. 2). Sedangkan menurut Jannah & Prasetyo (2011, hlm. 1.13) hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan yang akan diteliti dan muncul dari pembahasan teori yang digunakan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

#### b. Hipotesis statistika

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$\mu_1$  : rata-rata keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

$\mu_2$  : rata-rata keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.